

BAB VII

PENUTUP

7.1. Kesimpulan

1. Rerata umur subjek penelitian antara 22-69 tahun. Sebagian besar subjek berstatus gizi *normoweight*, bekerja < 10 tahun, faal paru normal. Dan menggunakan masker tidak sesuai standar. Sebagian subjek penelitian merokok dengan IB sedang. Pekerja di tambang dalam dengan paparan kadar debu NAB $\geq 10 \text{ mg/mm}^3$ dan lama paparan < 40 jam/ minggu lebih dominan. Subjek yang mengalami gejala respirasi ≥ 3 gejala paling dominan.
2. Terdapat kejadian pneumokoniosis pekerja tambang batu bara di PT. A Kota Sawahlunto.
3. Faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumokoniosis pekerja tambang batu bara diantaranya: umur, lama paparan, penggunaan masker, dan kelainan faal paru. Faktor yang tidak berhubungan dengan pneumokoniosis pekerja tambang batu bara diantaranya: status gizi, status merokok, masa kerja, kadar debu, lokasi kerja, dan gejala repirasi.
4. Faktor dominan yang mempengaruhi kejadian pneumokoniosis pekerja tambang batu bara pada penelitian ini adalah penggunaan masker. Pekerja tambang batu bara yang tidak menggunakan masker berpeluang mengalami kejadian pneumokoniosis.

7.2. Saran

1. Pengontrolan kadar debu pada tempat kerja agar tidak melebihi nilai ambang batas (NAB).
2. Perlu bagi perusahaan untuk mengupayakan program pencegahan penyakit paru akibat kerja, diantaranya:
 - a. Pemeriksaan kesehatan berkala atau *medical checkup* termasuk pemeriksaan rontgen toraks pada pekerja paling sedikit 3 tahun sekali.
 - b. Mengatur dan mengawasi penggunaan masker kepada pekerja.
 - c. Memberikan penyuluhan tentang penyakit paru akibat paparan debu serta pencegahannya.
 - d. Melakukan regulasi area kerja, terutama bagi pekerja yang telah diketahui menderita penyakit paru akibat kerja, seperti memindahkan pekerja ke lokasi kerja lain yang tidak terpapar debu.

